

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan media yang menyiarkan informasi atau berita yang diperuntukkan untuk khalayak luas dan media massa juga memiliki fungsi yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan penghubung (*to linkage*) (Sudarman, 2008).

Media massa adalah subjek yang berfungsi untuk mengkonstruksi realitas dengan adanya bias, sudut pandang (*point of view*), dan keberpihakan. Media massa juga mempunyai kemampuan untuk memilih realitas apa saja yang akan diberitakan dan yang tidak diberitakan, media juga memiliki peranan penting dalam pemilihan bahasa yang digunakan untuk memberitakan suatu peristiwa. Diutarakan Entman, bahwa dalam suatu berita, media senantiasa menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sekian banyak fakta atas suatu peristiwa yang terjadi (Eriyanto, 2002).

Dengan adanya kemampuan media untuk membingkai realitas tertentu melalui berita, hal ini akan berdampak kepada khalayak untuk melihat dan memahami suatu peristiwa melalui kacamata tertentu agar sesuai dengan pandangan media atas realitas yang dibingkai. Adanya fenomena ini disebut dengan konstruksi atas realitas sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) yang menggambarkan bagaimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami

bersama secara subjektif. Menurut Berger, realitas itu memiliki wajah yang plural atau ganda dikarenakan setiap individu dalam melakukan konstruksi realitas sosial akan menampilkan hasilnya masing-masing dikarenakan berbedanya latar belakang pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial tertentu.

Dalam membuat berita ada teknik dan prosedur agar berita sesuai dengan realitas yaitu dengan pedoman liputan yang seringkali dikatakan sebagai peliputan yang berimbang, dari dua sisi, netral dan objektif. Berimbang berarti menampilkan pandangan yang setara antara pihak-pihak yang terlibat, Dua sisi yakni kesempatan yang sama dalam penyampaian pendapat oleh semua pihak yang terlibat, Netral yakni jurnalis tidak boleh berpihak pada salah satu kelompok, dan objektif yakni jurnalis menghindari adanya opini pribadi yang masuk ke dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002).

Meskipun begitu menurut pandangan konstruktivisme media massa tidak akan pernah bisa melakukan pemberitaan secara netral, objektif, dan seimbang dikarenakan berita bukanlah refleksi atas realitas melainkan konstruksi atas realitas yang dilakukan oleh pekerja media (Eriyanto, 2002).

Saat ini dengan semakin besarnya ketergantungan dan kebutuhan masyarakat akan informasi melalui media massa di era saat ini terbantu dengan lahirnya *new media*. Hal ini sesuai dengan data dari Nielsen (2020), bahwa adanya pertumbuhan tren positif pada konsumen digital di Indonesia per 19 Maret 2020.

New media sendiri merupakan istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan era digital, komputer, jaringan teknologi informasi, dan komunikasi di akhir abad ke-20 (Jinan, 2013). Dalam kegiatan berkomunikasi dan mencari informasi, *new media* memiliki keunggulan dibandingkan media konvensional yaitu dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja melalui perangkat digital sehingga meningkatkan akses masyarakat terhadap *new media* (Puspita, 2015).

Hal ini pada akhirnya mengarahkan instansi pers untuk memunculkan *media online* dalam melakukan kegiatan jurnalistiknya. Pengertian *media online* sendiri yakni media massa yang tersaji secara *online* atau daring di situs internet (Antow, 2016). Karakteristik *media online* yang membedakan dengan media massa konvensional dalam kegiatan jurnalistik menurut Mike Ward yaitu, *Immediacy, Multimedia, Flexibility, Archiving, Relationship with reader* (Romli, 2018).

Kemunculan situs *media online* di Indonesia bermula dari instansi media konvensional seperti Harian Republika, Harian Kompas, Majalah Tempo, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Marshall McLuhan, bahwasanya media baru seringkali menggunakan konten media konvensional untuk dikemas kembali dalam bentuk *online* (Aprillia, 2017).

Beberapa *media online* yang merupakan pioner dari *media berita online* menurut Margianto dan Syaefulah yaitu kemunculan Harian Republika pada tahun 1994 dengan www.Republika.co.id. Kemudian Mingguan Tempo dengan

www.tempointeraktif.com pada tahun 1996 setelah pembredelan oleh Orde Baru (Aprillia, 2017).

Goenawan Mohamad selaku pendiri Tempo mengatakan bahwa asas jurnalisme tempo bukanlah jurnalisme yang memihak satu golongan. Nilai budaya yang dianut Tempo yaitu terpercaya (menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan konsistensi), merdeka (memberikan ruang untuk kebebasan, berpikir, dan berekspresi) dan profesional (memiliki kompetensi yang tinggi pada bidangnya) (Tempo, 2020).

Republika.co.id atau Republika Online (ROL) memiliki latar belakang sebagai media yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Republika terkesan membawa aspirasi mayoritas jurnalis dan juga intelektual Islam liberal serta sekuler saat mengangkat suatu isu atau peristiwa. Namun secara ideologis menginformasikan nilai-nilai islam dan Republika secara terbuka menyatakan diri sebagai media islam (Kusnarto, 2009).

Saat ini media konvensional seperti tv, radio majalah ataupun media *online* seperti Tempo.co dan Republika.co.id sedang menyoroti peristiwa nasional pada bulan Oktober 2020 yang bahkan menjadi topik utama (*headline*) media yaitu peristiwa demonstrasi penolakan yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat terhadap UU *Omnibus Law Cipta Kerja*.

Peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat yang pertama kali terjadi pada tanggal 6 Oktober 2020 serta terjadi hampir di seluruh kota di Indonesia ini menolak terhadap UU *Omnibus Law Cipta Kerja* yang dirasa oleh elemen masyarakat yaitu buruh, mahasiswa, ahli, aktivis, dan

lainnya merugikan berbagai sektor seperti sektor ketenagakerjaan, sektor lingkungan, dan sektor lain-lain.

Misalnya, demonstrasi yang dilakukan oleh Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) yang turut membawa tuntutan yaitu, mendesak Presiden mengeluarkan Perppu untuk mencabut UU *Omnibus Law* Cipta Kerja, mengecam tindakan pemerintah yang berusaha mengintervensi gerakan dan suara rakyat atas penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja, mengecam tindakan represif aparaturnegara terhadap massa aksi, mengajak mahasiswa seluruh Indonesia untuk bersatu dalam penolakan Undang-Undang hingga dicabut dan dibatalkan.

Proses konstruksi berita dalam melakukan pembedaan yang dilakukan oleh media terhadap demonstrasi penolakan ini bisa saja berbeda. Ada media yang mengkonstruksikan demonstrasi ini sebagai demonstrasi anarkis, mengganggu masyarakat serta ditunggangi oleh elit politik tertentu. Namun ada juga media yang mengkonstruksikan demonstrasi ini sebagai bentuk solidaritas gerakan masyarakat dalam memperjuangkan nasib dan hak-hak rakyat.

Penelitian ini memilih berita mengenai peristiwa demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja dikarenakan demonstrasi ini terjadi hampir di seluruh kota di Indonesia dan kasus ini sedang hangat dibahas oleh masyarakat serta diliput dan menjadi topik utama (*headline*) oleh media nasional dan media internasional.

Adapun alasan pemilihan dua media *online* yakni Tempo.co dan Republika.co.id sebab peneliti melihat adanya perbedaan di kedua media ini dalam mengkonstruksi berita mengenai demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja. Misalnya, dilihat dari pemilihan bingkai berita, Tempo.co terlihat menggunakan bingkai bahwa aksi demonstrasi ini merupakan aksi damai dan cara masyarakat dalam penyampaian aspirasi, sedangkan Republika.co.id menggunakan bingkai bahwa aksi demonstrasi ini sebagai kegiatan anarkisme.

Serta jika dilihat dari pemilihan narasumber berita, Tempo.co lebih sering memilih narasumber yang memihak kepada aksi demonstrasi, sedangkan Republika.co.id lebih sering memilih narasumber dari pihak pemerintah, aparat, dan yang kontra terhadap aksi demonstrasi ini. Jika dilihat melalui situs ranking alexa.com, Republika.co.id menempati urutan ke-34 dan Tempo.co menempati urutan ke-40 sebagai situs *online* yang sering diakses masyarakat.

Sedangkan pemilihan periode bulan Oktober 2020 dikarenakan pada bulan ini berita-berita di media yang terkait dengan demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja ini mulai banyak bermunculan.

Lalu untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi berita demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja pada media *online* Tempo.co dan Republika.co.id, peneliti akan melakukan analisis *framing*. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana realitas dikonstruksikan oleh media melalui berita. Dalam melakukan proses analisis *framing*, peneliti menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman yang

melihat dan menitikberatkan pada dua lapisan, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara-cara pembingkai yang dilakukan oleh media *online* Tempo.co dan Republika.co.id dalam pemberitaan mengenai peristiwa demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja pada periode Oktober 2020.

Pemberitaan media terkait dengan demonstrasi terhadap penolakan kebijakan pemerintah telah ada lebih dulu sebelum adanya pemberitaan tentang demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harahap (2020) tentang *framing* media massa cetak Harian Waspada dan Harian Analisa terkait demonstrasi mahasiswa tentang penolakan RUU KUHP edisi September 2019. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya perbedaan kedua media dalam membingkai berita, Harian Waspada menggunakan *frame* di bidang sosial dan lebih menyoroti peristiwa demonstrasi mahasiswa tentang penolakan RUU KUHP lebih memihak kepada masyarakat, sedangkan Harian analisa menggunakan *frame* pada bidang hukum dan sosial politik yang lebih memihak kepada pemerintah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, ada hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh sekaligus dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penelitian ini, adalah :

“Bagaimana Tempo.co dan Republika.co.id meringkaskan pemberitaan tentang demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja periode Oktober 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

“Untuk menganalisis bagaimana Tempo.co dan Republika.co.id meringkaskan berita demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja periode Oktober 2020.”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian Komunikasi Massa dan Jurnalistik khususnya yang berkaitan dengan analisis *framing* media.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dalam peringkasan berita demonstrasi penolakan UU *Omnibus Law* Cipta Kerja